

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon

Oleh : Nita Agustinawati
Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
Pps12nita@yahoo.com

Abstract

The aim of the study is to reveal the impact of instructional method and learning autonomy on the outcome of history learning students. This research is conducted in SMAN 7 Cirebon academic year 2013/2014. The result of the research: (1) From the history learning outcome of students who used instructional method of Think Pair Share were higher than those who used learning conventional method; (2) There were interactions between instructional method and learning autonomy on history learning outcome; (3) The History learning outcome of students were taught by Think Pair Share and who has higher and learning autonomy level has higher than were taught by conventional method; (4) The history learning outcome of students were taught by Think Pair Share and who has lower learning autonomy level has lower than were taught by conventional method.

Keywords : history learning outcome, instructional method, learning autonomy

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMAN 7 Cirebon tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menghasilkan: (1) Hasil belajar sejarah siswa SMA yang menggunakan pembelajaran dengan metode TPS lebih tinggi dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional; (2) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah; (3) Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari pada yang menggunakan metode konvensional; (4) Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode TPS dan memiliki kemandirian belajar rendah lebih rendah daripada yang menggunakan metode konvensional.

Kata kunci : hasil belajar sejarah, metode pembelajaran, kemandirian belajar

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah merupakan proses menemukan makna dari perubahan dalam kehidupan manusia dan ilmu yang menyelidiki perubahan tersebut. Hamid Hasan (2012: 129) mengatakan pembelajaran sejarah saat ini didominasi kenyataan bahwa siswa diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan,

negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya. Pembelajaran sejarah secara konvensional lebih berorientasi pada cara belajar menghafal fakta-fakta sejarah sehingga menyulitkan siswa khususnya dikelas program ilmu Alam yang cenderung bersifat menghitung dan menganalisis. Hal ini mengakibatkan pelajaran sejarah dianggap

kurang menarik dan membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Di SMAN 7 terlihat pada perolehan nilai hasil belajar hingga 40% siswa mendapat nilai di bawah KKM yaitu antara 50-60 sedangkan KKM yang ditetapkan 76.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, siswa cenderung menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan, kurang bermanfaat dan tidak menentukan dalam hasil belajarnya. Siswa umumnya mendapatkan hasil belajar yang rendah karena berpendapat sejarah hanya mata pelajaran pelengkap di sekolah dan pelajaran yang dapat dipelajari tanpa dibimbing guru. Berdasarkan ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pentingnya pengaruh metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA.

Kajian Teoritik

1. Hasil Belajar Sejarah

Menurut Gagne (2005:1) belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Perubahan yang terjadi dalam belajar merupakan proses yang disadari serta merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berlangsung.

Menurut Bloom dalam Smith PL& Ragan TL (2003:25) hasil belajar adalah mencapai tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari semua tipe hasil belajar hanya kognitiflah yang paling dominan, tetapi hasil psikomotor dan afektif juga menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Gagne (2002:280) hasil belajar adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran tertentu yang telah diperoleh melalui tes hasil belajar yang dinyatakan dengan angka. Good & Brophy dalam Uno menyatakan bahwa proses interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru

dalam bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman itu sendiri. Selanjutnya Piaget dalam Sagala mengatakan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan yang terdiri dari tiga bentuk yaitu; pengetahuan fisik, pengetahuan logika matematik dan pengetahuan sosial.

Sejarah adalah proses perubahan, kejadian dan peristiwa yang ada di sekitar kita menurut Mohamad Ali (2004: 20), dan Kuntowijoyo (2001:17) menyebut sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu. Hasil belajar sejarah diperoleh melalui proses penilaian berbasis kelas yang diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar dengan menggunakan tes hasil belajar sejarah.

2. Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Holubec dalam Nurhadi (2004:30) pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Slavin dalam Rusman (2011:205) menyatakan penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Kagan dalam Eggen&Kauchak (2013:134) *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi kerja kelompok yang meminta siswa individual di dalam pasangan belajar untuk pertama-tama menjawab pertanyaan dari guru dan kemudian berbagi jawaban itu dengan seorang rekan. Arden dalam Triyanto (2007: 61) menyatakan TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Metode TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya

potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam kecakapan akademiknya. Langkah-langkah dalam TPS adalah: Berfikir (*Thinking*), Berpasangan (*Pairing*), Berbagi (*Shairing*)

Metode Pembelajaran Konvensional

Salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat sering digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional, seperti diungkapkan *Sullivan dan McIntosh* (2001:1) bahwa metode konvensional adalah metode pembelajaran yang berlangsung dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran konvensional terlihat proses pembelajaran lebih banyak didominasi guru dalam mentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima informasi. Menurut *Barry&King* (2004: 61) pembelajaran konvensional sebagai metode pembelajaran dimana guru menyampaikan informasi secara verbal

Menurut *Brooks*, ciri-ciri pembelajaran konvensional antara lain; siswa penerima informasi secara pasif, belajar secara individual, pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis, perilaku dibangun atas kebiasaan, kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final, guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik, interaksi di antara siswa kurang.

Kemandirian Belajar

Proses pembelajaran selalu diarahkan agar siswa menjadi mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang harus belajar agar tercapai kemandirian belajar. Menurut *Good* (2003:45) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Menurut *Arends* (2008:24), pembelajar mandiri adalah pembelajar yang melakukan hal penting dan memiliki karakteristik. *Gardner* (2003:67) menyatakan kemandirian, tanggungjawab,

kesadaran dengan kelemahan maupun kekuatan sendiri, suka mencatat apapun yang dipikirkan dan dirasakan, mampu menemukan dan merumuskan sendiri langkah yang akan dipilih, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, gemar rekreasi sendirian. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai proses belajar yang terjadi pada diri seseorang dan dalam usahanya mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu, tidak tergantung pada orang lain termasuk gurunya.

Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; perbedaan pengaruh metode pembelajaran dan kemandirian belajar sebagai variabel bebasnya serta hasil belajar sejarah sebagai variabel terikat; dan mengetahui ada tidaknya interaksi antara kedua variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI IPA terhadap pelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan disain *Treatment by Level 2 x 2* yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel Disain Penelitian

Kemandirian Belajar (B)	METODE PEMBELAJARAN (A)	
	TPS (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 7 Cirebon dengan jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 40 orang siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik simple random sampling yaitu sampel yang diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan mengambil kelas XI IPA sebagai sampel yang kemudian dirandom didapat 2 kelas yaitu

satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode TPS (kelompok eksperimen) dan ada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional (kelompok kontrol).

Setiap metode pembelajaran terdiri atas dua kelompok siswa. Pertama, siswa dengan kemandirian belajar tinggi. Kedua, siswa dengan kemandirian belajar rendah. Hasilnya diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah, kemudian dibagi yaitu kelompok skor kemandirian belajar tinggi (27%), kelompok skor kemandirian belajar rendah (27%). Data penelitian meliputi; data hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA yang diambil dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar berupa pilihan ganda; dan data kemandirian belajar yang diambil dengan menggunakan instrumen kuesioner.

Berdasarkan hasil pengujian validitas soal tes hasil belajar sejarah menunjukkan bahwa dari 50 butir soal tes dinyatakan valid sebanyak 40 butir soal. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan indeks reliabilitas 0,924 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi, kemudian untuk instrumen kemandirian belajar dari 41 kuesioner yang diujikan, hasil pengujian validitas dinyatakan valid sebanyak 35 butir. Sedangkan penghitungan reliabilitas menunjukkan 0,886 yang berarti reliabilitas instrumen sangat tinggi.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dua jalur (Anava 2x2) dan selanjutnya menggunakan uji Tuckey. Sebelum dianalisis menggunakan Anava terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk melihat normalitas data akan digunakan uji Liliefors, sedangkan untuk melihat homogenitas variansi menggunakan uji Bartlett

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalur perhitungannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis Pertama

Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan tabel Anava untuk pengaruh dalam kolom metode pembelajaran diperoleh F_{hitung} (25,157) lebih besar dari F_{tabel} (4,08), disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima kebenarannya. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selanjutnya untuk menunjukkan metode pembelajaran yang lebih tinggi dilakukan uji Tuckey.

Hasil uji Tuckey membuktikan bahwa hasil belajar dengan metode pembelajaran TPS lebih tinggi dari metode pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis empiris pada pengujian $Q_{hitung} = 7,09$ lebih besar dari $Q_{tabel} = 2,95$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dengan uji Tuckey terhadap kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS lebih tinggi.

2. Uji Hipotesis Kedua

Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kemandirian belajar siswa pada pelajaran sejarah terhadap hasil belajar sejarah. Berdasarkan perhitungan Anava dapat diperoleh F_{hitung} (176,271) lebih besar dari F_{tabel} (4,08), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.

Hasil uji Tuckey terhadap pengaruh interaksi ini menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 11,18 > Q_{tabel} = 2,97$ pada taraf signifikansi

$\alpha = 0,05$ untuk kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS yang memiliki kemandirian belajar tinggi pada pelajaran sejarah dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian belajar rendah pada pelajaran sejarah, dan $Q_{hitung} = 3,00 > Q_{tabel} = 2,97$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ pada kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian belajar tinggi pada pelajaran sejarah dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan memiliki kemandirian belajar rendah pada pelajaran sejarah.

Hasil pengujian hipotesis kedua teruji kebenarannya karena terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar pada pelajaran sejarah terhadap hasil belajar sejarah.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode TPS lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang memiliki kemandirian belajar tinggi terhadap pelajaran sejarah. Skor rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan memiliki kemandirian belajar tinggi adalah 34,55 dan skor rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan memiliki kemandirian belajar tinggi pada pelajaran sejarah adalah 20,45.

Uji Tuckey dilakukan untuk membuktikan metode pembelajaran yang memberikan hasil belajar lebih tinggi. Hasil pengujian yang dilakukan membuktikan adanya perbedaan antara kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar tinggi pada pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Tuckey dapat disimpulkan bahwa

hasil belajar sejarah bagi siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi hasil belajar sejarahnya dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar tinggi.

4. Uji Hipotesis Keempat

Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan memiliki kemandirian belajar rendah lebih rendah dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar rendah. Skor rata-rata hasil belajar sejarah kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar rendah adalah 22,09 dan skor rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar rendah adalah 28,45.

Metode pembelajaran yang memberikan hasil lebih tinggi diuji dengan uji Tuckey. Berdasarkan hasil analisis varians dan uji Tuckey terhadap kelompok tersebut dapat disimpulkan hasil belajar sejarah pada kelompok siswa yang menggunakan metode konvensional dengan kemandirian belajar rendah hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan metode TPS dengan kemandirian belajar rendah.

Pengujian hipotesis ini menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar rendah lebih rendah dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar rendah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data penelitian yang telah dideskripsikan di atas dijadikan kajian lebih lanjut sebagai berikut:

Hipotesis pertama, hasil uji pertama menolak hipotesis nol yaitu dinyatakan tidak

terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sejarah pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan hasil belajar sejarah bagi siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hipotesis kedua, hasil pengujian hipotesis kedua menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah bagi siswa SMAN 7 Cirebon.

Hipotesis ketiga, hasil pengujian hipotesis ketiga menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar tinggi dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar tinggi. Hal ini berarti hasil belajar sejarah bagi siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih cocok jika belajar dengan menggunakan metode pembelajaran TPS dari pada menggunakan metode konvensional. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan memiliki rasa percaya diri, jiwa kepemimpinan, serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga bisa memperdalam pemahaman melalui proses kerjasama tanpa harus selalu dibimbing guru.

Hipotesis keempat, hasil pengujian hipotesis keempat menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar sejarah pada siswa yang menggunakan metode

pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar rendah dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian rendah.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih baik jika menggunakan metode pembelajaran konvensional dari pada menggunakan metode pembelajaran TPS, hal ini disebabkan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah akan mengalami kesulitan dan kurang percaya diri jika menggunakan metode TPS yang menuntut siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar sejarah siswa SMA yang menggunakan pembelajaran dengan metode TPS lebih tinggi dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.
3. Hasil belajar sejarah siswa SMA yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada siswa SMA yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar tinggi.
4. Hasil belajar sejarah siswa SMA yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar rendah lebih rendah daripada siswa SMA yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar rendah.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik implikasi penelitian dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Cirebon yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran TPS hasil belajarnya lebih tinggi daripada menggunakan metode konvensional.
2. Metode pembelajaran TPS dan kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar pada siswa, artinya dengan mengetahui kemandirian belajar sejarah pada siswa dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi guru dalam memilih metode untuk meningkatkan hasil belajar sejarah
3. Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan kemandirian belajar tinggi, artinya siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi sebaiknya menggunakan metode pembelajaran TPS karena tahapan dalam TPS lebih sesuai dengan karakter siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.
4. Hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran TPS dengan kemandirian belajar rendah lebih rendah dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional karena dalam proses pembelajaran dengan metode konvensional siswa tidak dituntut untuk aktif dan hanya menunggu informasi dari guru.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard.I. 2008, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar Edis Ketujuh Buku Satu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brooks, MG & Brooks, JG. 1993, *The case for classrooms*. Alexandria VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Brown, W "For your consideration suggestions and reflections on teaching and learning" *Paper Student Association forum on the Cyber Campus*", University of North Carolina at Chapel, 2012
- Don Kauchak, Paul Eggen. 2012, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: PT. Indeks/Pearson.
- Gagne, Robert. 2002, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*, terjemahan Munandir, MA Jakarta:Depdikbud.
- Gardner .H, 2003. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Rinehart and Winston.
- Hasan, Hamid. 2012, *Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu dalam Ide dan Pembelajaran)*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurhadi dkk, 2004. *Pembelajaran Contextual (Contextual Teaching an Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- RaganTL&Smith.PL, 2003, *Instructional Design*. Upper Saddle River, NJ. Merrill Prentice Hall Inc.
- Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung:Alfabeta.
- Slavin E Robert, 2007 *Cooperative Learning: Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Sullivan, R. L dan McIntosh, N. 2001, *Delivering Efectice Lectures*. Baltimore Maryland: JHIEGO Cooperation.
- Triyanto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis: Konsep, Landasan, Teoristik Praktis dan implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.